

Judul :

High School Graduate Employment Trends and the Skills Graduates Need to Enter Texas Manufacturing Industries

John E. De Leon
Southwest Texas State University

Ralph E. Borchers
Southwest Texas State University

Oleh : Widarto

S3 PTK / 08702261009

Abstrak

Banyak telah ditulis mengenai keterampilan kerja yang menjamin keberhasilan kerja namun sangat sedikit yang menulis terkait dengan sektor industri, khususnya manufaktur. Kajian ini dilakukan untuk menentukan keadaan saat ini dan proyeksi tren pekerjaan lulusan SMA berdasarkan kebutuhan industri di Texas. Tujuannya adalah untuk menemukan kompetensi spesifik/dasar akademik dan keterampilan kejuruan lulusan SMA bila ditinjau dari kebutuhan industri manufaktur di Texas. Survei dilakukan terhadap 210 perusahaan di Texas dengan melibatkan 500 karyawan lebih. Diprediksikan bahwa akibat masuknya teknologi baru di tempat kerja, lulusan SMA akan lebih diperlukan karena mereka memiliki kemampuan akademis lebih baik. Kajian ini juga menemukan saat ini dan proyeksi bahwa pekerjaan di industri manufaktur lebih memerlukan lulusan SMA. Jenis keterampilan yang dicari untuk memasuki kerja adalah orang lulusan SMA yang memiliki keterampilan khusus.

Pendahuluan

Spille (1994) menyatakan bahwa kompetensi akademik : membaca, menulis, komputasi, berbicara, dan mendengarkan; dan kompetensi sosial : kerjasama tim, kepemimpinan, dan berorganisasi berperan dalam menunjang karir seseorang. Untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, di antara sekian kompetensi itu, yang paling penting bagi setiap karyawan adalah: membaca, menulis dan komputasi. Dalam buku berjudul *Teaching Workplace Skills*, Koffel (1994) berpendapat "seorang pendidik banyak menghabiskan waktu membahas teori, berbagi pengetahuan, percobaan dan mencari konsep, sementara industri ingin melihat karyawan yang dapat melakukan sesuatu. Menurut Cetron (1998) 50% pekerjaan baru tahun 2000 akan memerlukan lulusan SMA, sedangkan 30%nya dari lulusan perguruan tinggi. Jelaslah bahwa permintaan karyawan yang berpendidikan SMA, masih banyak dibutuhkan industri.

Tujuan

Telah banyak ditulis tentang pendidikan vokasi yang menunjang keterampilan dan menjamin keberhasilan kerja, tetapi masih sangat sedikit yang memfokuskan pada aspek ketenagakerjaan sektor industri, khususnya manufaktur. Selain itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah lulusan SMA kemungkinan tidak akan melanjutkan ke pendidikan tinggi. Untuk itu, perlu dikaji relevansi antara jenis pendidikan dan keterampilan yang diperlukan oleh industri manufaktur dengan ijazah. Tiga pertanyaan tersebut di bawah disampaikan kepada karyawan yang bekerja di perusahaan manufaktur di Texas, yakni :

1. Apakah saat ini industri menerima karyawan yang hanya memiliki ijazah perguruan tinggi?
2. Apakah industri berkecenderungan untuk mempekerjakan orang yang hanya memiliki ijazah perguruan tinggi?
3. Apakah jenis keterampilan (yakni, akademis, teknis, interpersonal) yang diperlukan dari lulusan SMA?

Metode

Pernyataan dikelompokkan ke dalam sembilan kategori keterampilan, yakni : (a) membaca, menulis, (b) matematika, (c) komunikasi, (d) berpikir kritis, (e) interaksi kelompok, (f) pengembangan pribadi, (g) keterampilan komputer, (h) teknis sistem, dan (i) kepemimpinan. Survei dilakukan terhadap 210 perusahaan di Texas dengan melibatkan lebih dari 500 karyawan yang diperoleh melalui Direktori Texas Manufaktur di University of Texas di Austin. Survei dikirim ke departemen sumber daya manusia masing-masing perusahaan. Surat pendahuluan kajian telah dikirimkan sekitar 1-1/2 bulan sebelumnya. Sebanyak 96 perusahaan menanggapi; 16 dianggap tidak bisa digunakan karena mereka tidak lengkap.

Temuan

Berdasarkan pada hasil survei, kategori responden, dibagi menjadi empat kelompok, yakni secara berurutan sebagai berikut : 68% mewakili bagian SDM, 10% mewakili bagian Diklat, 10% manajer lapangan, dan 10% manajer humas serta 2% responden bagian departemen produksi. Diprediksikan bahwa akibat masuknya teknologi baru di tempat kerja, lulusan SMA akan lebih diperlukan karena mereka memiliki kemampuan akademis yang lebih baik. Kajian ini juga menemukan saat ini dan proyeksi pekerjaan lebih memerlukan lulusan SMA. Jenis keterampilan yang dicari untuk memasuki kerja adalah

orang lulusan SMA dengan keterampilan khusus. Temuan studi ini sangat relevan hasil penelitian sebelumnya dari proyek ENCCARE.

Analisis Kritis

Kelebihan 1:

Pendidikan di SMA lebih efisien bila dibanding dengan pendidikan SMK. Membandingkan antara keduanya memang tidak proporsional, tetapi pendidikan seharusnya bukan hanya dipandang sebagai kegiatan konsumtif, namun diakui sebagai suatu investasi sumber daya manusia. Investasi penyelenggaraan pendidikan di SMK jauh lebih mahal bila dibandingkan dengan biaya penyelenggaraan di SMA. Sementara anatar keduanya akan sama-sama memberikan sumbangan terhadap pembangunan sosial ekonomi melalui cara-cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, sikap dan produktivitas. Oleh karena itu, menjadi hal yang urgen bila pendekatan perencanaan pendidikan khususnya pendidikan menengah perlu mengakomodasi prinsip *human investment* sebagai salah satu pendekatan dalam rangka mencapai efektivitas dan efisiensi.

Kelebihan 2 :

Lulusan SMA lebih fleksibel ketika masuk dunia kerja. Selama proses pendidikan di sekolah, pembelajaran SMA dirancang untuk pengembangan aspek intelektualitasnya. Diyakini bahwa, orang yang memiliki kadar intelektualitas lebih tinggi memiliki kemampuan adaptabilitas lebih baik. Artinya, orang yang demikian akan lebih mudah untuk dikembangkan ke arah yang diinginkan. Terbukti, pekerja yang berasal dari lulusan SMA lebih cepat beradaptasi dengan jenis pekerjaan yang lebih mengutamakan kecerdasan akademik. Oleh karena itu sudah saatnya SMA perlu didorong untuk merubah orientasi pembelajarannya yakni untuk menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja. Peningkatan fasilitasi pembelajaran, diversifikasi praktikum, dan kajian relevansi kurikulum merupakan langkah awal yang dapat dilakukan sekolah untuk menyiapkan lulusannya masuk kerja.

Kelebihan 3 :

Lulusan SMA memiliki potensi berkembang lebih luas bila dibanding lulusan SMK. Pada awalnya, anak didik SMA dipersiapkan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tetapi pada kenyataannya, banyak juga para lulusan SMA yang langsung masuk dunia kerja. Bahkan banyak di antaranya juga sukses masuk industri manufaktur. Berdasarkan hasil studi, anak lulusan SMA dalam jangka waktu sekitar 4 bulan sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Bahkan dia mampu mengimbangi pekerja

lulusan SMK khususnya pada bidang-bidang pekerjaan yang bukan keterampilan fisik. Hal ini membuktikan bahwa lulusan SMA lebih fleksibel dan lebih berpotensi untuk berkembang. Kepada lulusan SMA tinggal menambahkan keterampilan khusus yang terkait langsung dengan bidang pekerjaannya. Pola pembekalan (*training*) yang dapat dilakukan oleh industri adalah *training* internal. Hal ini dimungkinkan karena ketersediaan sumberdaya selain kompleksitas pekerjaan. Atau langsung ditempatkan bekerja sambil pelatihan dengan sistem magang kepada karyawan senior. Hal ini karena kemampuan dasar yang dimiliki dirasa mencukupi. Oleh karenanya pelatihan yang dilakukan lebih memasukkan aspek-aspek yang praktis.

Kelemahan 1 :

Dalam hal kesesuaian antara kompetensi yang diberikan oleh sekolah dengan yang dibutuhkan dalam dunia industri terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara apa yang dibekalkan oleh SMA dengan kinerja lulusan di industri manufaktur. Temuan ini menjadi masukan yang berarti bagi SMA untuk semakin memperkecil kesenjangan yang terjadi. Semakin kecil kesenjangan yang terjadi menunjukkan bahwa semakin berhasil SMA dalam mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja. Dilihat dari aspek-aspek kompetensi berupa *hard skill* dan *soft skill*, tampak bahwa kesenjangan aspek *soft skill* lebih mendominasi daripada aspek *hard skill*. Pengembangan secara berimbang *hard skill* dan *soft skill* selaras dengan peran pendidikan sebagai upaya memberikan pengetahuan dan keterampilan serta menanamkan nilai, sehingga dapat membentuk jati diri individu.

Skill dan *knowledge* sering disebut *hard competencies*, sedangkan *self concept*, *traits* dan *motives* disebut *soft competence*. Dalam menghadapi perubahan tuntutan dunia kerja yang cepat maka diperlukan tenaga kerja yang tidak hanya mempunyai kemampuan bekerja dalam bidangnya (*hard competencies*) namun juga sangat penting untuk menguasai kemampuan menghadapi perubahan serta memanfaatkan perubahan itu sendiri (*soft competence*). Dalam konteks kajian ini, menjadi tantangan pendidikan menengah untuk mengintegrasikan kedua macam komponen kompetensi tersebut secara terpadu dan tidak berat sebelah agar mampu menyiapkan SDM utuh yang memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan.

Kelamahan 2 :

Berdasarkan identifikasi kesenjangan kompetensi yang dimiliki lulusan SMA untuk bekerja di industri, tampak bahwa kelemahan dan kekurangan lulusan SMA sebagai tenaga kerja baru di industri lebih banyak pada aspek *soft skill* seperti adaptasi, percaya diri, kerjasama tim manajemen diri, kedisiplinan, inisiatif, mental kerja dan sejenisnya. Di

samping itu beberapa industri sudah mulai menuntut lulusan SMA untuk melakukan perencanaan proses produksi meskipun dalam lingkup sederhana. Hal ini kiranya menjadi masukan bagi SMA dalam mendesain pembelajarannya.

Kelamahan 3 :

Lulusan SMA masih perlu program *chain conversion*, antara lain perlunya penambahan kompetensi lulusan dengan kemampuan merencanakan pekerjaan (sederhana), kemampuan dalam K3, kemampuan memahami bahan berbahaya, pemahaman mutu dan instruksi kerja yang lebih banyak. Beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai faktor *chain conversion* antara lain perlunya penambahan kompetensi lulusan dengan kemampuan merencanakan pekerjaan (sederhana), kemampuan dalam K3, kemampuan memahami bahan berbahaya, pemahaman mutu dan instruksi kerja. Sedangkan aspek *soft skill* yang perlu ditekankan antara lain etos kerja, disiplin, kerjasama tim, kemampuan bersaing dan mental kerja.

*****W*****